

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

DetikJabar.com merupakan kanal regional dari Detik.com yang berfokus meliput berita Jawa Barat dan memiliki kredibilitas tinggi sebagai sumber informasi terpercaya. Media ini mengusung misi menyajikan informasi lokal yang akurat, aktual, dan relevan bagi masyarakat Jawa Barat, serta didukung oleh tim redaksi yang terdiri atas jurnalis berpengalaman yang memahami dinamika sosial, politik, dan budaya wilayah tersebut. Kredibilitas ini diuji secara konsisten di tengah tantangan besar yang dihadapi media online pada era digital saat ini.

Era digital yang dimaksud menghadirkan tantangan kompleks bagi DetikJabar.com dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya. Di tengah kecepatan sirkulasi informasi dan tekanan untuk mempublikasikan konten secara cepat, media ini dituntut untuk tetap menjaga akurasi dan kredibilitas setiap berita yang disebarluaskan. DetikJabar.com menerapkan standar verifikasi ketat dalam setiap tahap produksi berita, serta menjalankan strategi verifikasi dan klarifikasi informasi secara sistematis sebelum berita dipublikasikan. Praktik tersebut menjadikan DetikJabar.com memiliki peran strategis dalam mempertahankan integritas informasi di tengah maraknya penyebaran hoaks.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap media dan pola konsumsi informasi masyarakat secara fundamental. Kemudahan akses terhadap informasi melalui platform digital di satu sisi memberikan manfaat bagi demokratisasi

pengetahuan, namun di sisi lain membuka ruang bagi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Kondisi ini menempatkan peran jurnalis menjadi semakin strategis, tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai gatekeeper yang memastikan setiap informasi telah melalui proses verifikasi yang ketat sebelum sampai kepada khalayak.

Fenomena penyebaran hoaks atau berita palsu telah menjadi persoalan krusial di Indonesia. Hoaks merupakan informasi yang sengaja dibuat dan disebar dengan tujuan menyesatkan atau memengaruhi pembaca secara keliru, yang dikemas secara persuasif sehingga menimbulkan kesan kebenaran dan sulit dibedakan dari berita faktual. Dampak yang ditimbulkan bersifat serius, mulai dari kesalahpahaman publik, perpecahan sosial, hingga terkikisnya kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi yang kredibel. Wibawa (2020) dalam kajiannya mengenai idealisme jurnalis media daring di kawasan Bandung Raya menemukan bahwa jurnalis kerap terjebak dalam pusaran hoaks (hoax vortex) akibat tekanan kecepatan publikasi, sehingga idealisme dan kedisiplinan verifikasi menjadi tumpuan utama agar media tetap dapat menyajikan informasi yang bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, DetikJabar.com menerapkan pendekatan komprehensif dalam setiap proses produksi beritanya. Media ini tidak hanya berfokus pada verifikasi informasi di tahap awal, tetapi juga melakukan klarifikasi berkelanjutan untuk memastikan akurasi konten yang dipublikasikan. Selain itu, DetikJabar.com aktif melakukan edukasi terkait pentingnya literasi media kepada masyarakat agar pembaca mampu mengembangkan sikap kritis dalam menyaring dan menerima informasi digital.

Upaya-upaya tersebut mencerminkan komitmen media terhadap prinsip-prinsip jurnanisme yang bertanggung jawab.

Praktik pencegahan hoaks di DetikJabar.com tidak dapat dilepaskan dari peran jurnalis sebagai garda terdepan dalam menjaga kualitas informasi. Di era digital, fungsi jurnalis menjadi lebih kompleks karena harus berhadapan dengan kecepatan sirkulasi informasi, beragamnya platform distribusi, serta tekanan untuk mempublikasikan konten secara cepat agar tidak tertinggal dari kompetitor. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wibawa (2020) dalam kajiannya tentang netralitas wartawan, yang menegaskan bahwa sikap imparial dan kesadaran menjalankan kewajiban profesional menjadi faktor penentu bagi jurnalis dalam menjaga kualitas pemberitaan di tengah tekanan industri media. Berpijak pada prinsip tersebut, jurnalis DetikJabar.com tetap mengedepankan verifikasi dan akurasi sebagai prioritas utama dalam setiap tahap kerja jurnalistik.

Penelitian mengenai peran jurnalis media online dalam mencegah penyebaran hoaks pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian Nurul Hidayati (2018) tentang “Strategi Redaksi dalam Menjaga Keakuratan dan Kecepatan Berita Media Online (Studi Kasus di Detiknews.com)” mengkaji bagaimana strategi redaksi Detiknews.com dalam menjaga keakuratan berita di tengah tuntutan kecepatan publikasi. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini memberikan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap mekanisme kerja jurnalis DetikJabar.com dalam mencegah penyebaran hoaks di berbagai platform digital, mulai dari strategi verifikasi sejak tahap produksi berita hingga cara jurnalis menghadapi tekanan kecepatan publikasi tanpa mengorbankan akurasi dan kredibilitas informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan praktik kerja jurnalis DetikJabar.com dalam mencegah penyebaran hoaks melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori gatekeeping yang menjelaskan peran jurnalis dalam menyeleksi dan memverifikasi informasi sebelum dipublikasikan, serta relevansinya dalam konteks jurnalisme digital yang menghadapi tantangan kecepatan dan akurasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis dan memahami bagaimana jurnalis media digital regional menjalankan perannya dalam mencegah penyebaran hoaks di tengah tekanan ekosistem digital. Melalui kajian yang komprehensif terhadap peran jurnalis DetikJabar.com, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian jurnalisme digital, khususnya dalam pencegahan hoaks, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi media online regional lain yang menghadapi tantangan serupa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah bagaimana peran jurnalis DetikJabar.com dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital. Selanjutnya, agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah, fokus penelitian tersebut diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana mekanisme verifikasi dalam fact-checking yang diterapkan jurnalis DetikJabar.com terhadap berita potensial hoaks di era digital?

- 2) Bagaimana kebijakan redaksional DetikJabar.com dalam menentukan kelayakan informasi sebelum dipublikasikan?
- 3) Strategi apa saja yang diterapkan jurnalis DetikJabar.com untuk meningkatkan literasi digital audiens guna mencegah hoaks?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis mekanisme verifikasi dalam proses fact-checking yang diterapkan oleh jurnalis DetikJabar.com terhadap berita yang berpotensi mengandung hoaks di era digital.
- 2) Mengetahui dan menganalisis kebijakan redaksional DetikJabar.com dalam menentukan kelayakan suatu informasi sebelum dipublikasikan kepada publik.
- 3) Mengidentifikasi dan menjelaskan strategi yang diterapkan oleh jurnalis DetikJabar.com dalam meningkatkan literasi digital audiens sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya jurnalisme digital preventif terhadap hoaks. Penelitian ini memperluas pemahaman teoretis tentang praktik seleksi dan penyaringan informasi di media lokal dengan menyoroti rutinitas individu jurnalis serta kebijakan redaksional DetikJabar.com, sekaligus menjadi rujukan empiris bagi studi lanjutan mengenai verifikasi berita di era

digital. Adapun manfaat akademis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas pemahaman akademis mengenai mekanisme verifikasi informasi yang dilakukan oleh media online DetikJabar.com dalam menghadapi penyebaran hoaks.
- 2) Memperkaya kajian komunikasi digital dengan menyoroti peran strategis media lokal sebagai agen literasi media yang berkontribusi pada penguatan kemampuan kritis masyarakat dalam menyikapi informasi yang beredar.
- 3) Memberikan dasar empiris bagi pengembangan model jurnalisme preventif, khususnya untuk media daring berbasis wilayah.
- 4) Menjadi referensi bagi studi lanjutan tentang dinamika komunikasi digital dan tantangan verifikasi informasi dalam konteks media lokal, khususnya di era disinformasi yang terus berkembang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan aplikatif bagi praktisi jurnalisme dan pemangku kepentingan dalam memerangi hoaks melalui pendekatan verifikasi berbasis media lokal. Penelitian ini menawarkan rekomendasi strategi seleksi informasi serta optimalisasi kebijakan redaksional DetikJabar.com, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan program literasi digital yang berkelanjutan. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran bagi jurnalis dan media massa tentang strategi efektif dalam verifikasi fakta dan edukasi publik untuk mencegah hoaks secara profesional dan etis.

- 2) Membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan jurnalis dalam menggunakan media digital secara bijak untuk menyebarkan informasi yang akurat dan mengedukasi masyarakat agar lebih kritis terhadap berita yang beredar.
- 3) Menjadi masukan bagi lembaga media, pemerintah, dan organisasi masyarakat dalam merancang program literasi digital dan kampanye anti-hoaks yang efektif bagi masyarakat.
- 4) Memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola media online lokal dalam mengoptimalkan peran mereka untuk mencegah penyebaran hoaks melalui pengembangan standar operasional prosedur (SOP) verifikasi dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ilmiah, teori berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2017), teori dalam penelitian kualitatif tidak digunakan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan kerangka berpikir yang membantu peneliti memahami makna sosial dari pengalaman subjek penelitian. Oleh karena itu, teori dijadikan pijakan agar analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran, yaitu Teori Gatekeeping, Teori Tanggung Jawab Sosial, dan Teori Agenda Setting. Ketiganya dipilih karena secara konseptual dapat menjelaskan proses seleksi informasi, nilai tanggung jawab moral media, serta mekanisme penonjolan isu yang memengaruhi

jurnalis DetikJabar.com dalam menjalankan perannya mencegah penyebaran hoaks di era digital. Uraian yang lebih mendalam mengenai teori beserta implementasinya pada objek penelitian akan disajikan pada Bab II Kajian Pustaka, sehingga bagian ini hanya memaparkan pokok pikiran dan relevansi teori terhadap fokus penelitian.

1) Teori Gatekeeping

Teori gatekeeping yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1947, hlm. 5-41) dan dikembangkan oleh David Manning White (1950, hlm. 383-390) menjelaskan bahwa jurnalis berperan sebagai penjaga gerbang yang menyeleksi informasi mana yang layak dipublikasikan dan mana yang tidak. Informasi tidak mengalir secara bebas kepada khalayak, melainkan melalui proses seleksi dan verifikasi yang dipengaruhi oleh nilai berita, standar akurasi, kebijakan redaksi, kode etik jurnalistik, serta kepentingan publik (White, 1950, hlm. 383-390). Dalam penelitian ini, jurnalis DetikJabar.com diposisikan sebagai gatekeeper yang menyaring dan memverifikasi informasi sebelum dipublikasikan, sehingga teori ini menjadi kerangka utama untuk menganalisis mekanisme *fact-checking* dan kebijakan redaksional yang menjadi fokus penelitian.

2) Teori Tanggung Jawab Sosial

Teori Tanggung Jawab Sosial yang dikembangkan oleh Hutchins Commission (1947, hlm 176-187) menekankan bahwa media memiliki kewajiban moral untuk memberikan informasi yang akurat, jujur, dan berimbang, serta memastikan konten yang disebarkan tidak menyesatkan publik (McQuail, 2010). Teori ini relevan untuk menjelaskan bahwa pencegahan hoaks bukan sekadar kewajiban teknis jurnalistik, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan sosial media terhadap masyarakat,

sehingga digunakan untuk menganalisis strategi literasi digital yang dijalankan DetikJabar.com sebagai wujud tanggung jawabnya kepada publik.

3) Teori Agenda Setting

Teori Agenda Setting yang diperkenalkan oleh McCombs dan Shaw (1972) menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk memengaruhi isu apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Melalui penonjolan tertentu, seperti frekuensi pemberitaan, pemilihan sudut pandang, dan penempatan berita, media tidak secara langsung memberi tahu masyarakat apa yang harus dipikirkan, tetapi menentukan apa yang perlu dipikirkan. Dalam konteks era digital yang ditandai dengan derasnya informasi, peran media sebagai penentu agenda publik menjadi semakin signifikan. Media online seperti DetikJabar.com tidak hanya bersaing dengan media arus utama lain, tetapi juga dengan informasi tidak terverifikasi yang bertebaran di media sosial. Karena itu, penonjolan isu yang dilakukan media menjadi salah satu mekanisme penting dalam membentuk persepsi publik mengenai isu kebenaran dan bahaya hoaks. Dasar teori ini bertumpu pada asumsi bahwa publik memberi perhatian lebih pada isu yang sering diangkat oleh media; semakin suatu isu mendapat sorotan, semakin besar pula kemungkinan masyarakat menganggap isu tersebut penting. Dalam konteks penelitian ini, jurnalis DetikJabar.com diposisikan sebagai pihak yang turut menentukan agenda publik melalui pemilihan dan penonjolan berita klarifikasi atau edukasi terkait hoaks, sehingga teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana strategi peningkatan literasi digital audiens dijalankan.

1.5.2 Landasan Konseptual

1) Konsep Jurnalis dan Perannya

McQuail (2010) mengidentifikasi peran esensial jurnalis dalam masyarakat demokratis, di antaranya sebagai penyedia informasi, wahana pendidikan publik, dan pengawas kekuasaan (*watchdog*), yang menuntut jurnalis melayani kepentingan publik dan bukan semata-mata kepentingan komersial atau politik. Wibawa (2020) dalam kajiannya mengenai netralitas wartawan di Kota Bandung menambahkan bahwa kesadaran menjalankan kewajiban profesional secara imparial menjadi landasan penting bagi jurnalis dalam menjaga kepercayaan publik. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana jurnalis DetikJabar.com memaknai perannya sebagai penyaring informasi di tengah tekanan kecepatan publikasi era digital.

2) Konsep Hoaks di Era Digital

Wardle dan Derakhshan (2017) membedakan tiga kategori informasi menyesatkan, yaitu misinformation, disinformation, dan malinformation, dengan hoaks umumnya masuk dalam kategori disinformation, yakni konten yang sengaja dibuat dan disebar untuk menipu publik. Karakteristik hoaks di era digital mencakup kecepatan penyebaran yang eksponensial, jangkauan yang luas, biaya produksi yang rendah, serta pemanfaatan algoritma media sosial yang memprioritaskan engagement daripada akurasi (Tandoc, Lim, & Ling, 2018). Konsep ini menjadi acuan untuk memahami karakteristik hoaks yang dihadapi jurnalis DetikJabar.com dalam proses verifikasi berita.

3) Konsep Verifikasi dan Etika Jurnalistik Digital

Kovach dan Rosenstiel (2014) menekankan bahwa verifikasi merupakan jantung dari proses jurnalistik, yang membedakan jurnalisme profesional dari sekadar penyebaran informasi. Prinsip *verification before amplification* menegaskan bahwa jurnalis tidak boleh membagikan atau mempublikasikan informasi sebelum diverifikasi, meskipun terdapat tekanan kecepatan (Silverman, 2015). Konsep ini digunakan untuk menganalisis mekanisme fact-checking serta pertimbangan etis yang dijalankan jurnalis DetikJabar.com dalam setiap tahap produksi berita.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi/Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DetikJabar.com yang beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 279D (Ruko Supratman), Kelurahan Cicaheum, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat 40282. Objek penelitian ini adalah peran jurnalis DetikJabar.com dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital, yang mencakup mekanisme verifikasi fact-checking, kebijakan redaksional, dan strategi peningkatan literasi digital audiens.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibangun melalui proses interaksi, pengalaman, dan penafsiran individu terhadap lingkungan sosialnya (Moleong, 2017). Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu fenomena sosial harus dilihat dari sudut pandang subjek yang terlibat secara langsung, bukan semata-mata berdasarkan asumsi peneliti.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana jurnalis DetikJabar.com membangun makna terhadap peran mereka dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital, mulai dari proses verifikasi dan fact-checking, penerapan kebijakan redaksional, hingga upaya peningkatan literasi digital audiens. Melalui paradigma ini, peran jurnalis dipahami bukan hanya sebagai rangkaian prosedur teknis, melainkan juga sebagai proses sosial yang melibatkan konstruksi makna, pertimbangan nilai jurnalistik, dan tanggung jawab profesional.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memahami secara mendalam bagaimana jurnalis DetikJabar.com berperan dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang mereka alami. Pendekatan ini dipandang paling sesuai karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga perlu digali melalui narasi, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian secara langsung.

Pendekatan kualitatif ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia melalui interaksi, pengalaman, dan penafsiran sosial (Moleong, 2017). Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menemukan kebenaran tunggal, melainkan memahami beragam makna, praktik, dan strategi yang digunakan jurnalis DetikJabar.com dalam menjalankan perannya untuk mencegah penyebaran hoaks di era digital.

1.6.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui tradisi deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena peran jurnalis dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital pada DetikJabar.com. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiahnya.

Melalui metode deskriptif, penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis atau pencarian hubungan sebab-akibat, melainkan pada upaya memaparkan dan menafsirkan proses seleksi informasi, mekanisme verifikasi, kebijakan redaksional, serta tantangan yang dihadapi jurnalis dalam mencegah hoaks. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara aktual dan faktual berdasarkan data lapangan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik kerja jurnalistik DetikJabar.com dalam menjalankan fungsi gatekeeping sebagai upaya pencegahan hoaks di era digital.

1.6.5 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang menggambarkan keadaan objek penelitian secara rinci berdasarkan fakta-fakta yang tampak di lapangan (Sugiyono, 2019). Data deskriptif dalam penelitian

ini mencakup hasil wawancara mendalam dengan jurnalis, editor, dan redaktur DetikJabar.com, hasil observasi terhadap aktivitas redaksi dalam menjalankan fungsi gatekeeping, serta dokumentasi berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) verifikasi berita, pedoman redaksional, kode etik jurnalistik, dan arsip berita yang menunjukkan praktik pencegahan hoaks di era digital.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019), sumber data adalah subjek atau objek dari mana data diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap jurnalis dan redaktur DetikJabar.com yang terlibat langsung dalam proses produksi berita, terutama yang berkaitan dengan pencegahan hoaks. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip berita, pedoman redaksi, hasil penelitian terdahulu, dan literatur akademik terkait jurnalisme digital dan hoaks, yang berfungsi memperkuat dan memberikan konteks bagi interpretasi data primer (Moleong, 2017).

1.6.6 Informan

Informan dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sumber utama data primer yang memberikan pengetahuan, keterlibatan langsung, dan pengalaman mengenai fenomena yang diteliti. Tugas informan dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan, pandangan, dan pengalaman langsung mengenai proses seleksi isu, mekanisme verifikasi, kebijakan redaksional, serta strategi peningkatan literasi digital audiens yang dijalankan DetikJabar.com. Adapun peran informan mencakup posisi

mereka dalam struktur redaksi, yaitu sebagai pengambil keputusan editorial, pelaksana verifikasi lapangan, maupun penyusun narasi berita, sehingga masing-masing informan memberikan sudut pandang yang saling melengkapi terhadap fokus penelitian.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun sebagai jurnalis atau bagian dari tim redaksi DetikJabar.com.
- 2) Terlibat secara aktif dalam proses produksi berita digital, baik pada tahap peliputan, penulisan, maupun penyuntingan.
- 3) Pernah menangani atau berhadapan dengan isu berita hoaks, baik secara langsung di lapangan maupun dalam proses redaksi.
- 4) Bersedia menjadi narasumber dan terbuka dalam memberikan informasi mengenai praktik verifikasi berita dan pencegahan hoaks.
- 5) Memahami prinsip dan etika jurnalistik, khususnya dalam konteks pemberitaan digital dan tanggung jawab sosial media.

Pemilihan informan dengan teknik purposive ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak menekankan pada banyaknya jumlah partisipan, melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh. Informan yang memenuhi kriteria di atas mencakup unsur pimpinan redaksi, redaktur, dan jurnalis peliput DetikJabar.com, dengan jumlah

dan identitas informan secara rinci akan disajikan pada Bab III bersama profil dan hasil penelitian.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data empiris dari sumbernya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi, yang keduanya benar-benar diterapkan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan sebagaimana diuraikan berikut.

1) Wawancara

Moleong (2017) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh informasi mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan saja.

Proses Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara bebas. Wawancara dilakukan secara langsung kepada Pimpinan Redaksi, Redaktur, dan jurnalis peliput DetikJabar.com, dengan pertanyaan yang berfokus pada mekanisme verifikasi informasi, kebijakan redaksional, serta strategi menghadapi penyebaran hoaks di ruang digital. Seluruh percakapan dicatat dan direkam, kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis secara tematik.

Implementasi Wawancara diharapkan menghasilkan data mengenai sistem koordinasi redaksi dalam proses verifikasi, pembagian peran antarjurnalis dalam menyeleksi dan mengklarifikasi isu, serta pertimbangan yang mendasari kebijakan redaksional DetikJabar.com dalam mencegah penyebaran hoaks.

2) Observasi

Menurut Nasution (2003), observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan karena melalui pengamatan langsung, peneliti dapat melihat dan mencatat perilaku serta fenomena sebagaimana adanya.

Proses Peneliti melakukan observasi non-partisipan, yaitu hadir dalam kegiatan redaksi namun tidak ikut terlibat langsung dalam aktivitas jurnalistik. Observasi dilakukan terhadap proses penyusunan berita, rapat redaksi, seleksi isu, serta penentuan narasi berita yang berkaitan dengan pencegahan hoaks. Selama observasi, peneliti mencatat perilaku, interaksi, dan pola komunikasi antarjurnalis ke dalam catatan lapangan (*field notes*) secara sistematis.

Implementasi Hasil observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai bagaimana aktivitas pencegahan hoaks diterapkan dalam praktik jurnalistik sehari-hari, sekaligus menjadi landasan bagi peneliti untuk menyusun dan menyesuaikan pedoman wawancara dengan temuan lapangan.

1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi data, yang benar-benar dilaksanakan oleh peneliti melalui proses berikut.

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Moleong (2017, hlm. 324), *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif meliputi empat kriteria, yaitu *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketertanggungjawaban), dan *confirmability* (kepastian). Miles dan Huberman (1994) menambahkan bahwa triangulasi data membantu peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut pandang agar hasilnya lebih objektif dan valid.

Proses Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari Pimpinan Redaksi, Redaktur, dan jurnalis peliput DetikJabar.com mengenai mekanisme verifikasi, kebijakan redaksional, dan strategi pencegahan hoaks yang diterapkan. Kedua, triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi redaksi, seperti pedoman verifikasi dan arsip pemberitaan.

Implementasi Melalui triangulasi sumber dan teknik ini, peneliti berupaya meminimalkan bias individu maupun situasional dalam proses pengumpulan data, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan benar-benar mencerminkan realitas praktik jurnalistik di DetikJabar.com.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus hingga data jenuh (Sugiyono, 2023), dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini benar-benar dilaksanakan peneliti sebagaimana diuraikan berikut.

1) Reduksi Data

Miles et al. (2014, hlm. 12) menjelaskan bahwa reduksi data bertujuan menyederhanakan, menyeleksi, dan menyoroti informasi agar memudahkan proses analisis. Reduksi data bukan sekadar kegiatan meringkas, melainkan bagian dari proses analisis yang berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Melalui reduksi, peneliti mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Proses. Peneliti memilah transkripsi wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung, kemudian menyisihkan data yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian dan mengkode informasi penting untuk dianalisis lebih lanjut. Implementasi Tahap ini menghasilkan pola dan tema mengenai praktik jurnalistik DetikJabar.com dalam menghadapi hoaks, khususnya terkait mekanisme verifikasi, kebijakan redaksional, dan strategi literasi digital.

2) Penyajian Data

Menurut Moleong (2017, hlm. 258), penyajian data memungkinkan peneliti melihat seluruh informasi secara sistematis sehingga mempermudah interpretasi. Penyajian data yang baik merupakan cara utama bagi peneliti kualitatif untuk memahami apa yang sedang terjadi dan menentukan langkah analisis selanjutnya, apakah perlu menarik kesimpulan sementara atau melakukan analisis lebih mendalam berdasarkan pemahaman tersebut.

Proses Data yang telah direduksi disusun peneliti ke dalam bentuk narasi tematik dan tabel ringkasan yang menunjukkan hubungan antartema serta pola aktivitas jurnalis dalam mencegah hoaks. Implementasi Penyajian data ini digunakan untuk menafsirkan strategi seleksi isu, mekanisme verifikasi berita, serta dinamika kerja redaksi DetikJabar.com, sehingga baik peneliti maupun pembaca dapat memahami konteks dan makna di balik praktik jurnalistik yang dianalisis secara lebih jelas dan terstruktur.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Creswell (2014, hlm. 190) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus disertai verifikasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Peneliti pada tahap awal masih bersifat longgar dan sementara, sehingga perlu diuji kembali kebenarannya melalui proses verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini penting dilakukan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada asumsi atau interpretasi sepihak peneliti, melainkan benar-benar berakar pada data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan sebelumnya, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) yang memadai.

Proses Peneliti menafsirkan tema-tema utama yang telah disajikan, mengaitkan temuan dengan teori gatekeeping dan tanggung jawab sosial yang digunakan, serta memverifikasi data melalui triangulasi sumber dan teknik. Implementasi Tahap ini menghasilkan simpulan yang tidak hanya mendeskripsikan fakta, tetapi juga menafsirkan makna di balik praktik jurnalistik, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai peran jurnalis DetikJabar.com dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 8 (delapan) bulan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Pra Observasi	✓							
2	Pengajuan Judul	✓	✓						
3	Penyusunan Proposal		✓	✓					
4	Seminar Ujian Proposal			✓					
5	Pengerjaan Skripsi (Bab I-II)				✓	✓			
6	Pengumpulan Data (Bab III)					✓	✓		
7	Analisis Data (Bab III-IV)						✓	✓	
8	Sidang Hasil Penelitian Skripsi								✓